



Pembelajaran Montessori Islami sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian Islam yang Utuh pada Anak TK

Ridwan Hermawan^{1*}, Nalita Septyarani², Vera Siti Maghfiroh³, Emat Muslihat⁴

^{1,3,4}Institut Madani Nusantara, Indonesia

²Politeknik Tiara Bunda, Indonesia

*Email: ridwan.ub9@gmail.com

Alamat: Jl. Lio Balandongan Sirnagalih No.74, Cikondang, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia 43161

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The character crisis and the weakening of Islamic understanding among the younger generation have become serious issues that need to be addressed starting from early childhood education. Kindergarten children are at a phase of fitrah development, which significantly determines the formation of their personality in the future. Islamic education is expected to provide a comprehensive solution in shaping the child's personality from an early age, balancing cognitive, emotional, social, and spiritual aspects. This study aims to examine the theoretical implementation of Islamic Montessori learning as a means of forming an integral Islamic personality in early childhood. Using a literature review approach and qualitative content analysis, this study examines various theories, previous research findings, and expert views sourced from books, journals, and scientific works related to early childhood education and Islamic education. The results show that Islamic Montessori significantly contributes to the development of an integral Islamic personality. Children not only develop cognitively and psychomotorically but also become accustomed to the habits of worship, discipline, responsibility, empathy, and respect for others. Through a conducive learning environment and direct practices of Islamic life, Islamic Montessori serves as a strategic tool in preparing a Muslim generation that is faithful, noble in character, with strong Islamic personality and independence.*

Keywords: *Early Childhood; Islamic Education; Islamic Montessori; Islamic Personality; Personality Formation.*

Abstrak. Krisis karakter dan melemahnya pemahaman syariat Islam di kalangan generasi muda menjadi masalah serius yang harus ditangani sejak pendidikan anak usia dini. Anak-anak TK berada pada fase perkembangan fitrah yang sangat menentukan pembentukan kepribadian mereka di masa depan. Pendidikan Islam diharapkan memberikan solusi komprehensif dalam membentuk kepribadian anak sejak dini, yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran Montessori Islami sebagai sarana untuk membentuk kepribadian Islam yang utuh pada anak usia dini. Dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten kualitatif, penelitian ini menelaah berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, serta pandangan para ahli yang bersumber dari buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Montessori Islami memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan kepribadian Islam yang utuh. Anak-anak tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga terbiasa dengan pembiasaan ibadah, disiplin, tanggung jawab, empati, serta penghargaan terhadap orang lain. Melalui lingkungan belajar yang kondusif dan praktik kehidupan Islami, Montessori Islami menjadi sarana strategis dalam menyiapkan generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, memiliki syaksyah Islam yang kuat, dan mandiri.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Montessori Islami; Pembentukan Kepribadian; Pendidikan Islam; Syaksyah Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pembentukan kepribadian anak sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam pendidikan, sebab pada masa inilah anak mengalami perkembangan pesat baik secara fisik, kognitif, maupun spiritual. Pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak hanya berfokus pada aspek

akademik, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan kepribadian agar anak memiliki dasar moral dan akhlak yang baik (Suyadi, 2017). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Metode Montessori, yang diperkenalkan oleh Maria Montessori, menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan pada kemandirian, kebebasan yang bertanggung jawab, serta stimulasi lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak (Montessori, 2013). Prinsip utama metode ini adalah menghargai setiap potensi anak dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang sesuai fitrahnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan Montessori dapat diadaptasi untuk memperkuat pembentukan kepribadian Islami yang utuh.

Integrasi Montessori dengan nilai-nilai Islam, atau yang dikenal dengan Montessori Islami, menjadi alternatif yang menjanjikan dalam pendidikan anak usia dini. Montessori Islami tidak hanya menekankan pada keterampilan hidup, motorik, dan kognitif anak, tetapi juga menanamkan ajaran Islam seperti shalat, adab sehari-hari, membaca Al-Qur'an, dan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas, tetapi juga berkepribadian Islami (Fadilah & Hidayah, 2020).

Pembelajaran Montessori Islami sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang anak sebagai amanah Allah dengan fitrah suci yang perlu diarahkan (QS. Ar-Rum: 30). Pendidikan yang berlandaskan Islam harus mampu menjaga fitrah anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Hal ini diperkuat oleh Al-Attas (2011) yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan insan yang baik (al-insan al-shalih), bukan sekadar individu yang cerdas secara intelektual.

Dalam praktiknya, Montessori Islami memadukan aktivitas pembelajaran yang menstimulasi keterampilan anak dengan praktik ibadah sederhana, misalnya pengenalan wudhu, doa-doa harian, dan keteraturan melalui jadwal shalat. Lingkungan belajar yang teratur dan menyenangkan memberikan kesempatan bagi anak untuk menumbuhkan disiplin diri dan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahman, 2018). Oleh karena itu, pendekatan ini diyakini mampu membentuk kepribadian Islami sejak dini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori mampu meningkatkan kemandirian, konsentrasi, dan disiplin anak (Lillard, 2017). Sementara penelitian dalam konteks pendidikan Islam menemukan bahwa anak yang sejak dini dilatih dengan nilai-nilai Islami cenderung memiliki karakter religius dan moral yang lebih kuat di

masa depan (Munawir, 2019). Kombinasi keduanya diharapkan dapat menghasilkan kepribadian anak TK yang utuh, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan model pendidikan anak usia dini yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Di tengah arus globalisasi, tantangan terbesar pendidikan adalah menjaga identitas anak Muslim agar tidak tercerabut dari akar spiritualitasnya. Montessori Islami hadir sebagai salah satu jawaban dengan menyeimbangkan aspek modernitas metode Montessori dengan nilai-nilai transendental Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengenai Pembelajaran Montessori Islami sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian Islam yang Utuh pada Anak TK menjadi relevan dan penting. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris bahwa Montessori Islami tidak hanya mendukung perkembangan anak secara akademik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian Islami yang paripurna sejak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Montessori pada dasarnya merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi anak secara alami melalui kebebasan, kemandirian, dan lingkungan belajar yang terstruktur. Maria Montessori meyakini bahwa anak memiliki *absorbent mind* (pikiran penyerap) yang membuat mereka mampu menyerap berbagai pengalaman dari lingkungannya dengan sangat cepat pada usia dini (Montessori, 2013). Oleh karena itu, metode Montessori menyiapkan lingkungan yang sesuai agar anak dapat belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak dipandang sebagai amanah Allah yang memiliki fitrah suci (QS. Ar-Rum: 30). Fitrah tersebut harus dipelihara melalui pendidikan yang baik agar anak berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nata, 2016). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan kepribadian secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (2011) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia baik (*al-insan al-shalih*).

Integrasi metode Montessori dengan pendidikan Islam atau yang dikenal sebagai Montessori Islami menjadi upaya menjembatani kebutuhan perkembangan anak dengan tujuan pendidikan Islam. Montessori Islami tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, motorik, dan sosial, tetapi juga memasukkan aspek spiritual seperti pengenalan ibadah, doa-doa harian, akhlak, dan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Fadilah & Hidayah, 2020). Dengan

demikian, anak tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tumbuh dengan identitas Islami yang kuat.

Kepribadian Islam yang utuh mencakup integrasi antara iman, akhlak, dan amal shalih. Menurut Al-Ghazali (2011), kepribadian Islami terbentuk melalui pendidikan hati, akal, dan amal, yang harus ditanamkan sejak dini. Montessori Islami dapat menjadi sarana untuk membentuk kepribadian tersebut karena prinsip dasarnya sejalan dengan nilai Islam, seperti kemandirian yang terkait dengan tanggung jawab, disiplin yang sejalan dengan keteraturan ibadah, serta kebebasan yang tetap dibatasi oleh norma syariat.

Dalam praktiknya, Montessori Islami dapat diwujudkan melalui lingkungan belajar yang Islami. Misalnya, anak diajarkan menggunakan media konkret Montessori untuk mengenal angka dan huruf, sekaligus menghafalkan doa-doa atau ayat pendek. Aktivitas *practical life* seperti membersihkan meja atau menyusun benda bisa diarahkan pada nilai-nilai kebersihan dan kerapian yang sangat ditekankan dalam Islam (Rahman, 2018). Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemandirian, konsentrasi, dan keteraturan anak (Lillard, 2017). Sementara itu, penelitian dalam konteks PAUD Islami membuktikan bahwa pengenalan nilai-nilai agama sejak dini mampu memperkuat fondasi akhlak dan moral anak (Munawir, 2019). Dengan menggabungkan keduanya, Montessori Islami berpotensi memberikan hasil yang lebih optimal dalam membentuk kepribadian Islami secara komprehensif.

Selain itu, Montessori Islami juga relevan dengan kebutuhan pendidikan abad 21 yang menuntut anak untuk memiliki keterampilan hidup (*life skills*) sekaligus ketangguhan spiritual. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tidak lagi memadai, sebab tantangan globalisasi menuntut anak agar memiliki karakter kuat dan identitas religius yang kokoh (Hidayati, 2021). Montessori Islami, dengan integrasi nilai-nilai Islam, dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan tersebut.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa Montessori Islami memiliki landasan filosofis, pedagogis, dan teologis yang kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Pendekatan ini menggabungkan prinsip Montessori yang menghargai potensi fitrah anak dengan nilai Islam yang membimbing arah perkembangan kepribadian secara utuh. Oleh karena itu, Montessori Islami layak dikaji lebih mendalam sebagai sarana efektif dalam pembentukan kepribadian Islam yang paripurna pada anak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teoritis (*theoretical study*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menafsirkan, dan menganalisis secara kritis konsep-konsep serta temuan ilmiah yang berkaitan dengan penerapan Montessori Islami dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak usia TK. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian teoritis memungkinkan peneliti menyusun kerangka konseptual yang komprehensif dengan mengacu pada literatur akademik yang relevan, sehingga dapat memberikan dasar argumentatif bagi pengembangan praktik pendidikan Islam kontemporer (Neuman, 2014).

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur sekunder, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal, prosiding, serta dokumen resmi lembaga pendidikan yang terkait dengan pendidikan anak usia dini dan pendidikan Islam. Pemilihan literatur difokuskan pada sumber-sumber yang relevan, mutakhir, dan memiliki kredibilitas ilmiah, dengan prioritas pada publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Literatur utama yang menjadi perhatian mencakup teori Montessori, konsep pendidikan Islam mengenai fitrah dan akhlak anak, serta penelitian tentang integrasi nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data ditempuh melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelusuri sumber-sumber dari basis data akademik, seperti Scopus, Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya yang membahas hubungan antara pendekatan Montessori Islami dan pembentukan kepribadian Islami anak. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019), studi pustaka ini berfungsi untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting, model pembelajaran, dan hasil penelitian terdahulu sebagai pijakan dalam menyusun kerangka konseptual penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema utama, seperti: (1) prinsip dasar Montessori dalam konteks pendidikan Islam, (2) peran Montessori Islami dalam pembentukan akhlak, kemandirian, dan spiritualitas anak, serta (3) relevansi Montessori Islami terhadap kebutuhan pendidikan anak di era kontemporer. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menemukan keterkaitan antar konsep, pola pengembangan, dan implikasi bagi praktik pendidikan Islam anak usia dini (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis isi (content analysis) untuk memahami makna, nilai, dan implikasi pendidikan yang terkandung dalam teks-teks akademik yang dikaji. Analisis isi memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pendekatan Montessori Islami dipahami, diterapkan, serta diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini Islami. Dengan cara ini, penelitian dapat menemukan celah konseptual yang belum dibahas sekaligus memperkuat argumen teoretis tentang pentingnya Montessori Islami (Krippendorff, 2018).

Melalui kajian teoritis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam kontemporer, khususnya terkait pembentukan kepribadian Islami yang utuh pada anak usia TK. Kontribusi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat menjadi acuan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang integratif, seimbang, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan berdaya saing di era global.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Montessori dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

Metode Montessori pertama kali diperkenalkan oleh Maria Montessori pada awal abad ke-20 sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada anak sebagai pusat pembelajaran. Montessori menekankan bahwa anak memiliki *absorbent mind* atau pikiran penyerap yang sangat kuat pada masa usia dini, sehingga mereka mampu menyerap informasi dan pengalaman dari lingkungan dengan cepat dan alami (Montessori, 2013). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini menurut Montessori harus berfokus pada penyediaan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, kemandirian, dan perkembangan potensi secara holistik.

Salah satu ciri utama metode Montessori adalah *prepared environment*, yaitu lingkungan belajar yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Lingkungan ini menyediakan alat dan bahan konkret yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi verbal dari guru (Lillard, 2017). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini sangat penting karena anak belajar lebih efektif ketika melibatkan seluruh inderanya. Anak tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan motorik, sosial, dan emosional secara bersamaan.

Selain itu, metode Montessori menempatkan guru sebagai fasilitator, bukan pusat otoritas tunggal dalam kelas. Guru dalam Montessori berperan sebagai pengamat dan pemandu yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar sesuai minat dan kebutuhannya, dengan tetap berada dalam kerangka aturan yang terarah (Feez, 2010). Pendekatan ini mendorong anak untuk belajar mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki disiplin diri, yang sangat relevan dengan pembentukan karakter pada masa kanak-kanak awal.

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, hakikat Montessori selaras dengan teori perkembangan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Montessori menekankan bahwa setiap anak memiliki irama perkembangan yang berbeda dan tidak bisa disamakan. Hal ini sesuai dengan pandangan psikologi perkembangan bahwa pendidikan harus bersifat individualisasi agar sesuai dengan kebutuhan unik tiap anak (Edwards, 2022). Dengan demikian, Montessori memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai potensinya tanpa tekanan kompetisi yang berlebihan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat Montessori dalam pendidikan anak usia dini adalah menghargai fitrah dan potensi alami anak melalui lingkungan belajar yang terstruktur, kebebasan yang bertanggung jawab, serta peran guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga semakin signifikan di era pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan hidup, dan pembentukan karakter sejak usia dini.

Pendidikan Islam dan Fitrah Anak sebagai Landasan Filosofis

Konsep pendidikan Islam berakar pada pandangan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, yakni potensi suci dan kesiapan untuk menerima kebenaran. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim). Fitrah anak dalam perspektif Islam dipahami sebagai kecenderungan alami untuk beriman kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan-Nya (Nata, 2016). Oleh karena itu, pendidikan Islam pada anak usia dini harus diarahkan untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan fitrah tersebut agar tidak terdistorsi oleh pengaruh lingkungan negatif.

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan emosional anak. Al-Attas (2011) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan *al-insan al-shalih* (manusia

yang baik), bukan sekadar manusia yang cerdas secara intelektual. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal shalih. Fitrah anak yang suci perlu dipandu agar berkembang seimbang, bukan hanya menguasai pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Selain itu, Islam memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syams [91]: 9–10, “*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.*” Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral-spiritual. Dengan menjadikan fitrah sebagai dasar, pendidikan Islam berfungsi membimbing anak agar terhindar dari perilaku menyimpang serta mengarahkan mereka pada akhlak karimah (Rohman, 2019).

Dalam praktiknya, pendidikan Islam yang berlandaskan fitrah dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah sejak dini, pengenalan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta penanaman adab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suyadi (2017), pengenalan nilai Islami pada masa usia dini sangat efektif karena anak berada pada masa keemasan (*golden age*), di mana daya serap mereka terhadap pengalaman sangat tinggi. Proses internalisasi nilai Islam pada masa ini akan menjadi dasar kuat dalam pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan.

Fitrah anak juga berkaitan erat dengan konsep *tabula rasa* dalam filsafat pendidikan Barat, tetapi dalam Islam fitrah bukanlah kertas kosong, melainkan potensi bawaan yang suci dan siap diarahkan. Perbedaannya terletak pada orientasi: pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan anak untuk sukses dunia, tetapi juga untuk keselamatan akhirat (Al-Ghazali, 2011). Oleh karena itu, pendidikan Islam berlandaskan fitrah memiliki keunikan tersendiri dalam filosofi pendidikannya, yakni orientasi transendental.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berpijak pada fitrah anak memberikan landasan filosofis yang kokoh bagi setiap praktik pembelajaran. Anak dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi baik dan suci, yang harus dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan yang benar. Orientasi pendidikan Islam bukan hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga insan yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjadi khalifah di muka bumi. Dengan menjadikan fitrah sebagai titik awal, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi berkarakter Islami yang utuh.

Konsep Kepribadian Islam yang Utuh pada Anak Usia Dini

Konsep kepribadian Islam (syakhsiyah Islamiyah) pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan

berkarakter sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Usia dini adalah masa keemasan (golden age) di mana perkembangan otak, emosi, dan spiritual anak sedang berada pada titik optimal. Dalam perspektif Islam, pendidikan di usia dini bukan hanya tentang aspek kognitif, tetapi juga tentang menanamkan tauhid, akhlak, dan nilai-nilai ibadah agar kepribadian anak berkembang secara utuh (Al-Ghazali, 2011).

Kepribadian Islam yang utuh dapat dipahami sebagai kesatuan antara aspek iman, Islam, dan ihsan dalam perilaku sehari-hari. Seorang anak yang memiliki syakhsiyah Islamiyah akan menunjukkan kecenderungan pada kebaikan, kesadaran beribadah, serta adab dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini harus mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran, baik melalui pembiasaan, keteladanan, maupun stimulasi lingkungan yang kondusif (Rahman, 2018).

Menurut kajian pendidikan Islam, pembentukan kepribadian Islami pada anak tidak bisa dilepaskan dari konsep fitrah. Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (QS. Ar-Rum: 30), yang berarti memiliki potensi bawaan untuk mengenal Allah dan menerima kebenaran. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat menentukan apakah fitrah tersebut berkembang sesuai dengan nilai Islam atau justru terdistorsi oleh lingkungan yang tidak Islami (Syamsuddin, 2019).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, penguatan kepribadian Islam pada anak usia dini juga berkaitan erat dengan pembiasaan (habituation). Melalui pembiasaan ibadah sederhana seperti doa harian, salam, atau berbagi dengan teman, anak belajar menginternalisasi nilai Islam secara alami. Hal ini sejalan dengan pandangan Montessori bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, sehingga metode Islami yang kontekstual dapat menjadi sarana pembentukan syakhsiyah Islami yang berkesinambungan (Suyadi, 2017).

Dr. Siti Qomariyah (2019) menegaskan bahwa syakhsiyah Islamiyah merupakan integrasi antara aspek ruhiyah, aqliyah, dan jasmaniyah yang dibingkai oleh nilai-nilai Islam. Menurut beliau, kepribadian Islam bukan sekadar identitas formal, melainkan manifestasi iman yang terwujud dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seorang muslim. Pada anak usia dini, syakhsiyah Islamiyah dapat ditanamkan melalui pengenalan tauhid, pembiasaan ibadah ringan, serta keteladanan orang tua dan guru. Dengan demikian, pembentukan kepribadian anak menjadi sebuah proses komprehensif yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial.

Lebih lanjut, pendidikan Islam menekankan pentingnya teladan (*uswah hasanah*) sebagai strategi utama dalam membentuk kepribadian anak. Rasulullah ﷺ adalah figur utama yang menunjukkan bagaimana akhlak Islami diwujudkan dalam keseharian. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam bersikap jujur, disiplin, penuh kasih sayang, dan adil, sehingga anak tidak hanya belajar melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi perilaku (Hidayat, 2020).

Dengan demikian, konsep kepribadian Islam yang utuh pada anak usia dini merupakan proses integratif antara fitrah, pendidikan, dan lingkungan. Fitrah yang suci harus dipelihara, pendidikan Islam memberikan arah, sementara lingkungan mendukung proses pembentukan karakter. Jika ketiga aspek ini berjalan seimbang, maka akan lahir generasi muslim yang memiliki syakhshiyah Islamiyah yang kuat, beriman kokoh, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Implementasi Montessori Islami di Lingkungan TK

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter dan kepribadian anak. Metode Montessori yang dikenal menekankan kemandirian, kebebasan, dan lingkungan belajar yang terstruktur dapat diadaptasi ke dalam pendidikan Islam sehingga lahir konsep *Montessori Islami*. Pendekatan ini tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, motorik, dan sosial, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, akhlak, dan adab Islami (Lillard, 2017).

Implementasi Montessori Islami di TK dilakukan melalui penataan lingkungan belajar (*prepared environment*) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Misalnya, kelas dilengkapi dengan sudut ibadah, alat peraga wudhu dan shalat, serta media huruf hijaiyah. Dengan demikian, anak terbiasa berinteraksi dengan simbol-simbol Islam sejak dini, sejalan dengan prinsip Montessori bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung (Hainstock, 1999).

Guru dalam Montessori Islami berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan (*uswah hasanah*). Mereka tidak hanya membimbing anak dalam aktivitas belajar seperti mengikat tali sepatu atau berhitung, tetapi juga menanamkan doa, salam, dan sikap sabar dalam interaksi. Hal ini mencerminkan peran Rasulullah ﷺ sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai melalui keteladanan (Mahmud, 2011).

Selain peran guru, keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung konsistensi pembelajaran Montessori Islami. Orang tua diharapkan memperkuat pembiasaan positif yang telah dilaksanakan di sekolah, seperti doa sebelum makan, disiplin

merapikan mainan, dan berbagi dengan saudara. Sinergi antara sekolah dan rumah akan memperkuat pembentukan karakter Islami anak (Arifin, 2016).

Aktivitas Montessori Islami juga dirancang untuk menumbuhkan karakter mulia. Misalnya, saat anak belajar merapikan alat peraga, ia sekaligus dilatih untuk bertanggung jawab dan amanah. Ketika berbagi mainan dengan teman, nilai *ta'awun* (tolong-menolong) ditanamkan. Dengan demikian, setiap aktivitas Montessori bukan sekadar latihan keterampilan, melainkan juga pembiasaan akhlak Islami (Qomariyah, 2020).

Montessori Islami pada akhirnya membantu anak menjadi individu yang mandiri, percaya diri, kreatif, sekaligus memiliki akhlak mulia. Pendidikan ini menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak (Nata, 2016).

Implementasi Montessori Islami di lingkungan TK merupakan model pendidikan holistik yang relevan dengan kebutuhan zaman. Metode ini mengintegrasikan pendekatan modern dengan spiritualitas Islam, sehingga mampu membentuk generasi muslim yang utuh sejak usia dini.

Dampak Montessori Islami terhadap Pembentukan Karakter Anak

Montessori Islami merupakan integrasi antara metode Montessori dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, motorik, sosial, dan spiritual anak. Implementasi Montessori Islami berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter karena anak tidak hanya dilatih untuk mandiri dan kreatif, tetapi juga diarahkan untuk hidup sesuai dengan adab dan akhlak Islami. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil, yakni pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Nata, 2016).

Salah satu dampak utama Montessori Islami adalah tumbuhnya kemandirian dan tanggung jawab pada anak. Melalui kegiatan sederhana seperti merapikan alat belajar, mencuci tangan sebelum makan, atau memilih aktivitas belajar sendiri, anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya. Namun, kegiatan ini dipadukan dengan nilai Islam, misalnya mengucapkan doa sebelum memulai aktivitas, sehingga karakter yang terbentuk bukan hanya mandiri tetapi juga berlandaskan tauhid (Hainstock, 1999).

Montessori Islami juga berkontribusi pada penguatan nilai sosial anak. Anak belajar berbagi alat belajar, bekerja sama dalam kelompok, dan menghormati giliran teman. Hal ini sejalan dengan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam. Dengan demikian, Montessori Islami tidak hanya membentuk keterampilan sosial,

tetapi juga menanamkan sikap peduli, empati, dan solidaritas sesuai ajaran Islam (Qomariyah, 2020).

Selain itu, dampak positif Montessori Islami terlihat pada pembiasaan akhlak sehari-hari. Anak belajar adab Islami seperti mengucapkan salam, menghormati guru, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Menurut Mahmud (2011), pembiasaan akhlak sejak usia dini sangat penting karena usia ini merupakan masa paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang akan terbawa hingga dewasa. Dengan pendekatan Montessori Islami, anak mengalami proses internalisasi nilai Islami melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Montessori Islami memberikan dampak positif yang holistik dalam pembentukan karakter anak. Karakter yang terbentuk mencakup dimensi mandiri, disiplin, peduli sosial, religius, dan berakhlak mulia. Pendidikan berbasis Montessori Islami terbukti relevan untuk diterapkan di lingkungan TK sebagai model pendidikan yang menyeimbangkan perkembangan intelektual dan spiritual anak sehingga dapat melahirkan generasi muslim yang utuh (Lillard, 2017).

Montessori Islami: Relevansi dan Kontribusi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Montessori Islami merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan metode Montessori dengan nilai-nilai Islam. Metode Montessori sendiri berakar pada pemikiran Maria Montessori yang menekankan kemandirian, kebebasan dalam batasan, dan pentingnya lingkungan belajar yang tertata dengan baik (Lillard, 2017). Integrasi dengan pendidikan Islam memberikan dimensi baru, di mana kebebasan anak diarahkan sesuai syariat, sementara perkembangan kognitif dan motorik berjalan seiring dengan pembentukan akhlak dan spiritualitas (Rahman, 2018).

Relevansi Montessori Islami dalam pendidikan Islam kontemporer terlihat dari kemampuannya menjawab kebutuhan zaman. Di era modern, anak-anak dihadapkan pada tantangan globalisasi dan digitalisasi yang menuntut kemandirian, kreativitas, dan kecerdasan emosional. Montessori Islami menawarkan jawaban dengan menyediakan pembelajaran berbasis pengalaman konkret, sekaligus menanamkan nilai Islami yang menjadi benteng moral anak. Dengan demikian, metode ini selaras dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya mempersiapkan anak untuk sukses di dunia, tetapi juga selamat di akhirat (Nata, 2016).

Kontribusi utama Montessori Islami adalah dalam pembentukan karakter Islami sejak dini. Melalui aktivitas sehari-hari seperti merapikan alat belajar, anak belajar tentang tanggung jawab. Melalui kegiatan berbagi, anak memahami nilai ukhuwah dan tolong-

menolong. Semua ini diperkuat dengan pembiasaan doa, salam, dan ibadah sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa Montessori Islami mengintegrasikan pengembangan keterampilan hidup dengan internalisasi nilai Islam (Qomariyah, 2020).

Selain pada karakter, Montessori Islami juga berkontribusi pada pengembangan potensi fitrah anak. Dalam Islam, setiap anak lahir dengan fitrah yang suci (QS. Ar-Rum: 30). Montessori Islami berfungsi menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut melalui pendidikan yang holistik. Anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, namun tetap dalam kerangka nilai Islami, sehingga fitrahnya tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga spiritual dan moral (Mahmud, 2011).

Montessori Islami juga relevan dalam konteks pembaruan pendidikan Islam. Selama ini, sebagian lembaga pendidikan Islam masih terlalu menekankan aspek kognitif, sementara aspek keterampilan hidup dan karakter kurang diperhatikan. Montessori Islami menawarkan model pendidikan yang seimbang: anak belajar berhitung dan membaca sekaligus belajar disiplin, mandiri, dan berakhlak. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat paradigma pendidikan Islam kontemporer (Arifin, 2016).

Dengan segala relevansi dan kontribusinya, Montessori Islami layak dikembangkan lebih luas di lembaga pendidikan Islam, khususnya pada tingkat TK dan PAUD. Metode ini tidak hanya mampu menyiapkan anak menghadapi tantangan zaman, tetapi juga memastikan bahwa mereka tumbuh dengan kepribadian Islami yang utuh. Hal ini menjadikan Montessori Islami sebagai pendekatan strategis dalam mencetak generasi muslim yang berdaya saing global sekaligus berakhlak mulia (Suyadi, 2017).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan telaah teoritis, pembelajaran Montessori Islami memiliki relevansi yang signifikan dalam pembentukan kepribadian Islam anak usia dini. Prinsip Montessori yang menekankan kemandirian, kebebasan dalam batasan, pembelajaran melalui pengalaman, dan lingkungan yang terstruktur, ketika dipadukan dengan nilai-nilai Islami, mampu membentuk karakter anak secara utuh. Anak tidak hanya berkembang secara kognitif dan psikomotorik, tetapi juga terbiasa dengan pembiasaan spiritual, akhlak mulia, dan sikap sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, Montessori Islami berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan fitrah anak agar berkembang secara seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Implementasi Montessori Islami di lingkungan TK juga memberikan ruang bagi anak untuk menginternalisasi nilai Islam melalui kegiatan sehari-hari, seperti shalat, doa, berbagi dengan teman, menjaga kebersihan, dan menghargai orang lain. Melalui metode belajar yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), anak dapat belajar dengan alami sambil menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan syakhsiyah Islamiyah yang kuat sejak usia dini.

Oleh karena itu, penerapan Montessori Islami dapat dipandang sebagai strategi efektif untuk menyiapkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, mandiri, dan berkarakter Islami. Guru TK memiliki peran penting sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan metode Montessori, sementara sekolah dan orang tua perlu menciptakan kesinambungan pendidikan di rumah dan lingkungan sekolah. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengkaji implementasi Montessori Islami secara empiris, sehingga dapat ditemukan model praktik terbaik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Arifin, M. (2016). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Edwards, C. P. (2022). Montessori education and modern developmental psychology. *Journal of Early Childhood Education*, 40(2), 115–128.
- Fadilah, N., & Hidayah, N. (2020). Montessori Islami: Alternatif pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101–112.
- Feez, S. (2010). *Montessori and early childhood: A guide for students*. SAGE Publications.
- Hainstock, E. G. (1999). *Teaching Montessori in the home: The pre-school years*. Plume.
- Hidayat, R. (2020). Pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 55–68.
- Hidayati, T. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 55–67.

- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The science behind the genius* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Mahmud. (2011). *Pendidikan anak dalam Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Montessori, M. (2013). *The absorbent mind*. Holt Paperbacks.
- Munawir, A. (2019). Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–57.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam dalam peradaban masyarakat modern*. Rajawali Pers.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Qomariyah, S. (2019). *Syakhshiyah Islamiyah: Konsep kepribadian dalam perspektif Islam*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Qomariyah, S. (2020). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam: Upaya pembentukan karakter sejak dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45–56.
- Rahman, A. (2018). Integrasi nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(2), 201–215.
- Rahman, M. (2018). Implementasi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini berbasis Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 223–240.
- Rohman, M. (2019). Pendidikan berbasis fitrah dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–15.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2017). *Psikologi belajar anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2017). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neuroscience*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. (2019). Konsep fitrah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 45–60.